

Figitha Cahya Ningrum

by Figitha Cahya Ningrum

Submission date: 08-Aug-2024 10:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 2428871201

File name: Artikel_Fix_Figitha_Cahya.docx (198.54K)

Word count: 5289

Character count: 34236



**STAGES AND STRATEGIES OF LEARNING TO READ AL QUR'AN FOR
THE SEVERELY DEAF**

**(TAHAPAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BACA AL QUR'AN
TUNARUNGU DENGAN TARAF SANGAT BERAT)**

Figitha cahya ningrum
202071000007

PROPOSAL SKRIPSI

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Februari 2024**

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

Judul : Tahapan Dan Strategi Pembelajaran Baca AL-QUR'AN Tunarungu
Dengan Sangat Berat
Nama Mahasiswa : Figitha cahya ningrum
NIM : 202071000007

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing
Dzulfikar Akbar Romadlon, M.Ud
NIDN/NIDK. 0719039103

Diketahui oleh

Ketua Program Studi
Dr. Anita Puji Astutik, S.Ag., M.Pd.I
NIDN/NIDK. 0721018002

Tanggal Pengesahan
(05 Februari 2024)

STAGES AND STRATEGIES OF LEARNING TO READ AL QUR'AN FOR THE SEVERELY DEAF (TAHAPAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BACA AL QUR'AN TUNARUNGU DENGAN TARAF SANGAT BERAT)

Figitha Cahya Ningrum¹⁾, Dzulfikar Akbar Romadlon²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: dzulfikarakbar@umsida.ac.id

Abstract. Islam in particular is a vital component of education that ought to be taught to all students, even those who are deaf. Due to their limited hearing, deaf youngsters have particular difficulties when learning the Qur'ān. The Qur'ānic learning strategies for profoundly deaf children—that is, children who are both deaf and have hearing loss—are covered in this article. Children who are profoundly deaf and have low literacy levels struggle to grasp language around them. The technique of lip reading and writing Hijaiyah letters is used in the Qur'an learning method used in this study. Children who are deaf are instructed to train their lips in accordance with the makhorijul sound of the letters in the hijaiyah. It takes around six months to learn the hijaiyah letters by heart, with certain stages and instructional techniques being used. A descriptive qualitative methodology incorporating observation, interviews, and documentation was employed in this study. The information gathered is presented as images, videos, and text. This research becomes an alternative for efficiently teaching deaf youngsters to read the Qur'an through the application of this method. The difficulty of illiteracy in Indonesian society is also reflected in the significance of Qur'anic education for deaf children. Thus, it is anticipated that this novel approach will improve deaf children's religious literacy and Qur'anic reading abilities.

Keywords – “Qur'anic Learning Methods for Deaf Children”

Abstrak. Agama Islam khususnya adalah komponen penting dari pendidikan yang harus diajarkan kepada semua siswa, bahkan bagi mereka yang tunarungu. Karena keterbatasan pendengaran mereka, anak-anak tunarungu memiliki kesulitan khusus ketika mempelajari Al-Qur'an. Strategi pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak yang mengalami ketunarunguan berat - yaitu, anak-anak yang mengalami ketunarunguan dan gangguan pendengaran - akan dibahas dalam artikel ini. Anak-anak yang mengalami tunarungu berat dan memiliki tingkat literasi yang rendah akan mengalami kesulitan untuk memahami bahasa di sekitar mereka. Teknik membaca gerak bibir dan menulis huruf hijaiyah digunakan dalam metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini. Anak-anak tunarungu diinstruksikan untuk melatih gerak bibir mereka sesuai dengan makhorijul huruf hijaiyah. Dibutuhkan waktu sekitar enam bulan untuk mempelajari huruf hijaiyah dengan hafal, dengan tahapan dan teknik pembelajaran tertentu yang digunakan. Metodologi kualitatif deskriptif yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk gambar, video, dan teks. Penelitian ini menjadi alternatif untuk mengajar anak-anak tunarungu secara efisien untuk membaca Al-Qur'an melalui penerapan metode ini. Kesulitan buta huruf di masyarakat Indonesia juga tercermin dalam pentingnya pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak tunarungu. Dengan demikian, pendekatan baru ini diharapkan dapat meningkatkan literasi agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak tunarungu.

Kata Kunci – “Metode Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak Tunarungu”

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran agama wajib diterapkan kepada peserta didik, dan disesuaikan dengan agama yang dianutnya, salah satu contohnya pendidikan agama islam. Biasanya pembelajaran ini ditekankan pada baca Alqur'an nya, karena ini semua peserta didik wajib bisa membaca Alqur'an termasuk pada anak disabilitas [1]. Bagi anak disabilitas dengan gangguan pengelihatan atau tuna netra mereka masih bisa membaca Al-Qur'an dengan baik menggunakan metode talqin atau menirukan kalimat maupun dengan metode membaca tulisan braille [2]. Berbeda dengan anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya yang biasa disebut tuna rungu, anak yang mengalami tuna rungu tidak mampu diajarkan secara visual, dan ia juga mengalami kesulitan dalam mengucapkan kalimat karena adanya gangguan dalam pendengaran [3].

Hal ini menarik untuk dibahas bagaimana metode membaca Al-Qur'an untuk anak tunarungu. Tunarungu adalah pengidap gangguan system pendengaran yang mengakibatkan sulit masuknya suara di telinganya, sehingga tidak dapat mendengar pembicaraan sekitar [4]. Ada dua jenis tunarungu diantaranya; tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli artinya system pendengarannya mengalami kerusakan sangat berat sehingga tidak dapat mendengar suara apapun sedangkan kurang dengar masih ada sisa pendengarannya sedikit sehingga bisa mendengar sekitar yang sekiranya suara jelas dan keras [5]. Tunarungu juga memiliki kadar taraf sebagai berikut 1. Tunarungu ringan (27–40 Db) orang yang mampu mendengar dengan jarak dekat dan masih bisa jelas suaranya, 2. Tunarungu sedang dapat mendengarkan pembicaraan hanya dengan jarak 1-2 meter berhadapan 3. Tunarungu agak berat orang yang mengalami ini wajib memakai alat bantu dengar dan melatih gaya bahasanya, 4. Tunarungu berat hanya bisa mendengarkan suara yang keras dan ini membutuhkan komunikasi khusus untuk melatih gaya bahasanya, 5. Tunarungu sangat berat tidak dapat mendengarkan suara apapun sehingga sangat sulit untuk diajak komunikasi dengan baik, sehingga perlu Latihan khusus untuk mengajarkan Bahasa isyarat serta menanamkan gaya Bahasa yang baik.

Tunarungu dengan taraf sangat berat memiliki kemampuan literasi yang terbatas, ia sulit memahami kata disekitar, ia hanya mampu dengan kosa kata baku saja, cara mengajarkan mereka tentang huruf huruf yakni menggunakan gerakan di sekitar bibir. Menurut penelitian terdahulu cara mengajarkan huruf hijaiyah terhadap anak tunarungu memakai metode al barqiy, supaya anak tidak bosan dalam belajar Alqur'an [6].

Adapun berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan metode Pembelajaran Al-Qur'an isyarat arab menggunakan Teknik huruf hijaiyah isyarat, metode ini digunakan untuk anak yang mengalami hambatan pada pendengaran atau yang biasa disebut sebagai penyandang tunarungu. Metode ini telah diterapkan di negara Arab Saudi. Penerapannya menggunakan inisial tangan yang menjadi isyaratnya [7]. Menurut penelitian tahun 2013, 29,8% dari penyandang disabilitas yang berusia minimal 15 tahun tidak bersekolah. Tujuh persen dari mereka yang memiliki keterbatasan telah menyelesaikan sekolah menengah atas.

Mempelajari Al-Qur'an adalah aspek yang paling penting dalam menyampaikan informasi Islam kepada siswa. Meskipun demikian, antara 60 dan 70 persen masyarakat Indonesia masih buta huruf. Survei ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) pada tahun 2017. Sementara itu, 65% orang Indonesia tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, menurut penelitian dari IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an), dan organisasi dakwah dan takmir masjid sangat dibutuhkan, menurut Mohammad Sidik, ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia [8].

Yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah metode penerapan dalam pengajarannya yakni disini menggunakan metode baca bibir dan menuliskan huruf hijaiyah sehingga anak tunarungu bisa mempraktekan bibirnya sesuai dengan bunyi makhoriul huruf hijaiyah [9]. dalam contohnya pembelajaran Alqur'an anak tunarungu dengan taraf yang sangat berat, ia mulanya diajarkan menggunakan Bahasa bibir mulai dari cara pengeluaran makhroj huruf yang benar sampai ia bisa membacanya. Ia dapat membaca Alqur'an secara lancar dengan menggunakan tahapan dan strategi khusus, tahapan dan strategi khusus ini diterapkannya memerlukan waktu kurang lebih 6 bulan untuk menghafalkan huruf hijaiyah. Seperti yang diteliti oleh peneliti di satuan individu yang telah berhasil melancarkan bacaan Alqur'an anak tunarungu dengan taraf yang sangat berat [10].

Penelitian ini akan membahas bagaimana proses pengajaran Al Qur'an kepada seorang tunarungu dengan taraf yang sangat berat. Pada subjek penelitian seorang tunarungu bernama Yusi seorang mahasiswa dengan usia 23 tahun yang mampu dengan lancar membaca Al-Qur'an walaupun ia mengalami tuli dengan taraf sangat berat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk

memahami bagaimana seorang tuna rungu dengan taraf yang sangat berat mampu membaca Al-Qur'an. Sehingga penelitian ini memberikan kontribusi dalam pembelajaran Al Qur'an bagi anak tuna rungu.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan pengumpulan data dalam bentuk informasi yang didapat pada suatu latar ilmiah yang bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang terjadi [11]. Dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi dengan situasi atau lingkungan dari fakta dan kejadian dalam konteks penelitiannya. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis data. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata gambar, dan video [12].

Hasil dan pembahasan

Hasil Pembahasan:

A. Pembelajaran Huruf Hijaiyah pada Anak dengan Disabilitas Tuli Tingkat Berat

Pendidikan adalah hak dasar yang harus diakses oleh setiap individu, termasuk anak-anak dengan keterbatasan tertentu. Dalam konteks pendidikan agama, anak-anak yang mengalami difabel sering menghadapi tantangan yang lebih besar, terutama dalam mempelajari huruf hijaiyah dan mengaji [13]. Kasus Yusi, seorang anak dengan disabilitas tuli tingkat berat, menjadi contoh bagaimana tantangan ini dihadapi dan diatasi. Pembahasan ini akan menggali secara mendalam perjalanan pendidikan Yusi, metode yang digunakan, dan analisis filosofis serta sosiologis terkait proses tersebut. Penting untuk dicatat bahwa Yusi adalah saudara dekat peneliti, sehingga memberikan perspektif yang lebih mendalam dan personal dalam penelitian ini

B. Perjalanan Belajar Alquran Yusi: Mengatasi Tantangan dan Mencapai Kemajuan

1. Latar Belakang Subjek

Subjek dalam penelitian ini bernama Yusi, yang mengalami gangguan pendengaran berat atau tunarungu sejak lahir. Gangguan ini pertama kali disadari oleh keluarganya ketika ia berusia enam bulan. Pada saat itu, keluarga menyadari bahwa Yusi tidak menoleh ketika dipanggil, tetapi ia merespons terhadap cahaya. Hal ini mendorong keluarganya untuk membawa Yusi ke dokter spesialis THT. Setelah menjalani serangkaian tes, ditemukan bahwa Yusi memiliki gendang telinga yang sangat kecil. Dokter memperkirakan bahwa ia hanya mampu mendengar sekitar 10% dari suara bernada tinggi Djurayeva (2020) dalam penelitiannya menyebutkan gangguan pendengaran atau Hearing Impairment (HI) adalah defisit sensorik yang umum pada anak di tahun pertama kehidupannya. Hambatan pendengaran pada anak dapat

menyebabkan keterlambatan berbicara, bahasa, perkembangan secara umum dan akademik yang buruk [14].

Seorang tuna rungu, menurut Murni Winarsih (2007: 23), adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar, baik secara total maupun sebagian, yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Anak menjadi tidak mampu menggunakan alat bantu dengarnya dalam kehidupan sehari-hari [15]. Penyakit ini memiliki dampak yang sangat rumit, terutama pada kemampuan berbahasa, yang merupakan komponen penting dalam berkomunikasi. Anak-anak dengan gangguan pendengaran yang mengalami gangguan pendengaran, mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya, karena bahasa sangat penting untuk interaksi sosial. Untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan tidak terjadi kesalahpahaman, komunikasi yang efektif membutuhkan ucapan atau bahasa dengan artikulasi yang jelas [16].

Menurut penelitian, satu hingga dua bayi baru lahir dari setiap 1000 bayi mengalami gangguan pendengaran. Salah satu metode untuk menentukan apakah bayi baru lahir mengalami gangguan pendengaran adalah Universal Newbom Hearing Screening (UNHS). Untuk menentukan apakah bayi yang baru lahir mengalami gangguan pendengaran atau tidak, skrining dini sangatlah penting [17]. Hal ini sangat membantu dalam merekomendasikan aktivitas tambahan, seperti menentukan penyebabnya dan mendiskusikan potensi menerima alat bantu dengar. Secara umum, pendengaran terjadi ketika telinga mampu mendeteksi suara antara 20 hingga 20.000 hertz (Hz). Kenyaringan terendah yang masih dapat didengar memiliki intensitas 0 desibel (dB), atau tekanan suara. Sebagai contoh, bisikan biasanya memiliki intensitas acara rock dapat memiliki tingkat suara hingga 140 dB, sementara percakapan normal antara 30 dan 60 dB

Ibunya Yusi yang bernama Aminah menjelaskan penyebab gangguan pendengaran yang dialami Yusi bukanlah karena kecelakaan atau luka, sebagaimana yang disampaikan oleh ibunya, melainkan karena kondisi kesehatan ibunya selama kehamilan. Ia berkata: “Waktu itu saya mengalami demam tinggi tidak turun-turun, bahkan ada bintik-bintik merah. Bisa jadi ini penyebab kenapa Yusi mengalami gangguan pendengaran.”

Ibu Aminah mengalami demam tinggi yang tidak kunjung turun, yang disertai dengan munculnya bintik merah di tubuhnya. Ternyata, kondisi demam tersebut mempengaruhi perkembangan janin di dalam kandungan, yang kemudian merusak perkembangan pendengaran Yusi. Meskipun tidak ada riwayat keluarga yang mengalami kondisi serupa, hal ini menunjukkan betapa pentingnya perhatian terhadap kesehatan ibu selama masa kehamilan untuk mencegah masalah pada janin [18]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suriani dan Maulana (2020) dalam jurnal Jurnal Kesehatan Reproduksi, kondisi kesehatan ibu selama kehamilan dapat mempengaruhi perkembangan janin, termasuk risiko gangguan pendengaran. Infeksi virus selama kehamilan seperti rubella dapat menyebabkan berbagai komplikasi pada janin, termasuk gangguan

pendengaran. Selain itu, penelitian lainnya oleh Yuliana (2019) dalam Jurnal Keperawatan Muhammadiyah menunjukkan bahwa demam tinggi yang berkepanjangan pada ibu hamil bisa berdampak negatif pada perkembangan organ vital janin, termasuk telinga [19].

Berdasarkan wawancara dengan ibu Aminah dalam mengatasi keterbatasan yang dialami oleh Yusi ia berkata

“Setelah saya tau kalau ada masalah pada pendengaran anak saya, maka saya dan suami sepakat masukkan Yusi ke SLB pada usia 5 tahun. Di sisi lain saya juga menitipkan dia di salah satu guru les nya, disana Yusi diajarkan cara berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat, selain itu saya juga minta tolong kepada guru lesnya untuk mengajarkan baca qur’an, namun gurunya belum bisa, gurunya hanya bisa mengajarkan Bahasa isyarat Indonesia saja. Kemudian saya ber inisiatif lagi masukkan Yusi ke TPQ terdekat, lagi lagi hasilnya nihil belum bisa mengatasi anak yang memiliki keterbatasan seperti Yusi. Kami sebagai orang tua tidak putus asa untuk mencoba. Kebetulan di tetangga ada guru alqur’an privat, saya coba kerumahnya bu Zainab dan beliau siap untuk mengajarkan Alqur’an kepada Yusi” [20]. Menurut penelitian Cahyono (2020) metode pengajaran Al-Qur’an bagi anak tunarungu harus disesuaikan dengan kemampuan individu anak dan sering kali memerlukan pendekatan khusus seperti penggunaan metode isyarat atau kode tertentu untuk membantu anak dalam belajar . Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya terapi wicara dan pendekatan yang komprehensif dalam mengatasi kendala belajar pada anak tunarungu [21].

Setelah berwawancara dengan Ibu Aminah kita dapat mengambil point penting yang disampaikan olehnya yakni tidak ada kata menyerah dalam memperjuangkan pendidikan anaknya, apalagi terkait pendidikan agama, keluarga ibu Aminah termasuk orang yang sangat religious, ia selalu megusahakan yang terbaik untuk anaknya.

Penggunaan bahasa isyarat memberikan Yusi kemampuan untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi sosial meskipun dengan cara yang berbeda. Proses belajar ini memerlukan dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan sekitar agar Yusi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, serta memiliki kesempatan yang sama seperti anak-anak lainnya dalam berbagai aspek kehidupan.

Untuk mengatasi keterbatasan pendengaran yang dialami Yusi, tidak hanya komunikasi sehari-hari yang perlu diperhatikan, tetapi juga pendidikan agamanya, termasuk kemampuan membaca Alquran. Pendidikan agama memainkan peran penting dalam perkembangan spiritual dan moral Yusi, dan metode pengajaran yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan ia dapat belajar dengan efektif. Pembelajaran Alquran dengan metode Iqro telah dipilih sebagai metode yang sangat klasik dan mudah dipahami oleh Yusi. Menurut Penelitian oleh Nur Rifdah dan Khonsaullabibah Maisun (2024) menunjukkan bahwa metode AMABA telah digunakan untuk mengajar Alquran kepada anak-anak tunarungu. Metode ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses perencanaan melibatkan

asesmen kemampuan artikulasi dan produksi suara anak. Pelaksanaan mencakup terapi oral, pijat, suara, dan latihan membaca huruf hijaiyah. Evaluasi dilakukan melalui kartu prestasi yang diisi setiap hari oleh guru [22]. Penelitian lain menyoroti penggunaan metode alfabet jari untuk menghafal Alquran. Penelitian ini menemukan bahwa metode tersebut efektif dalam membantu anak-anak tunarungu menghafal Alquran dengan baik. Faktor pendukung dalam pembelajaran ini termasuk kompetensi guru, metode yang mudah dipahami, dukungan orang tua, dan lingkungan yang kondusif [23].

2. Tahap Pengajaran Huruf dan Harakat

Pembelajaran Alquran yang digunakan untuk Yusi menggunakan buku Iqro, yaitu cara belajar membaca Alquran secara sistematis yang dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan dilanjutkan dengan penambahan tanda baca atau harakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Srijatun dalam jurnal "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqra pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal," metode Iqro terbukti efektif dalam mengajarkan membaca Alquran. Penelitian menunjukkan bahwa metode Iqro' dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara signifikan pada anak usia dini di Indonesia [24].

Bu Zainab seorang guru privat rumahan yang telah mengajarkan Yusi membaca Alqur'an beliau berkata

“Tahap awal saya pahami terlebih dahulu karakter belajarnya Yusi dalam memahami konsep bacaan, setelah saya tes ternyata Yusi paham bacaan dengan cara melihat bibir. Ketika berucap Yusi harus benar-benar memperhatikan bibir saya, dan harus tau keluarnya suara berasal dari mulut sebelah mana”

Karakter pemahaman konsep Yusi menggunakan suara dan gerakan bibir yang keluar dari bibir pengajarnya, hal ini dilakukan secara berulang-ulang agar Yusi dapat memahami makhroj huruf dengan benar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustofa dalam penggunaan metode visual dan audiovisual dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat efektif untuk siswa yang memiliki keterbatasan pendengaran. Pendekatan ini melibatkan pengajaran yang memanfaatkan gerakan bibir dan suara untuk membantu siswa memahami makhroj huruf dengan lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara signifikan [25]. Penelitian ini mendukung metode yang digunakan untuk Yusi, di mana perhatian pada gerakan bibir dan suara pengajar menjadi kunci untuk memahami bacaan. Dengan pengulangan yang konsisten, siswa dapat lebih mudah mengenali dan menguasai makhroj huruf, sehingga meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

Setelah Yusi memahami huruf hijaiyah dan hafal dalam pengucapan menggunakan harakat fathah, tahap berikutnya yakni pengajaran harakat kasroh. Ibu Zainab berkata

“Harakat kasroh bunyinya seperti huruf (i) dan tanda kasroh garis yang berada di bawah huruf hijaiyah. Untuk mencotohkan bunyi bacaan kasroh, bibir diringiskan seperti mengucapkan huruf 'i', Yusi berhasil mempraktikkan semua bacaan huruf hijaiyah dengan harakat kasroh dalam waktu sekitar delapan bulan” [26] Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khairul dan Haramain dalam jurnal "Aplikasi Digital Risalah Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Alquran," metode pembelajaran yang melibatkan visualisasi seperti memperhatikan gerakan bibir sangat efektif dalam mengajarkan harakat. Mereka menyimpulkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa secara signifikan dalam waktu relatif singkat [27].

“Setelah Yusi menguasai harakat kasroh, dilanjut harakat dhommah. Harakat dhommah cara bacanya seperti huruf (u) dan ditandai dengan lingkaran kecil di atas huruf hijaiyah. Cara membaca harakat ini adalah dengan memuncungkan bibir seperti mengucapkan huruf 'u'. Pengajaran harakat dhommah juga membutuhkan waktu sekitar delapan bulan bagi Yusi untuk dapat menguasainya dengan baik”

Setelah memahami harakat dasar seperti fathah, kasroh, dan dhommah, Yusi kemudian diajarkan harakat tanwin. Metode pengajaran harakat tanwin mirip dengan pengajaran harakat dasar, namun dengan penekanan lebih pada pengucapan dan penggunaan dalam kata. Proses belajar harakat tanwin ini juga memakan waktu sekitar delapan bulan.

3. Tahap Menyambung Huruf

Tahap menyambung huruf dalam pembelajaran Alquran merupakan tantangan tersendiri yang membutuhkan kesabaran ekstra dari Bu Zainab. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama karena mengajarkan keterampilan baru yang lebih kompleks. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yudith Afianti dalam jurnal "Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus," proses menyambung huruf dalam pembelajaran Al-Quran memang merupakan tantangan tersendiri yang membutuhkan kesabaran ekstra dari pengajar. Penelitian tersebut menemukan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasai keterampilan ini karena kompleksitas materi dan perlunya pengulangan yang konsisten. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang individual dan adaptif untuk setiap anak agar mereka dapat memahami dan menguasai keterampilan tersebut dengan baik [28].

Pada awalnya, Yusi diajarkan untuk menyambung dua huruf hijaiyah di papan tulis. Setiap huruf diperkenalkan dengan hati-hati, dan Yusi diberi waktu yang cukup untuk memahami cara menggabungkan huruf-huruf tersebut. Bu Zainab telah menggunakan berbagai metode untuk memastikan bahwa Yusi benar-benar memahami konsep ini.

"Setelah Yusi menunjukkan pemahaman yang baik dalam menyambung dua huruf, saya meningkatkan tingkat kesulitan dengan menambah satu huruf lagi, sehingga menjadi tiga huruf yang disambungkan," jelas Bu Zainab. "Proses ini kami lakukan secara bertahap, dengan setiap penambahan huruf memerlukan pemahaman mendalam dari Yusi. Saya menggunakan berbagai alat bantu dan teknik pengajaran yang intens untuk menjaga motivasi dan minat Yusi dalam proses pembelajaran. Setiap kemajuan kecil yang dicapai Yusi kami rayakan sebagai pencapaian yang signifikan, memberikan dorongan moral yang penting bagi Yusi," [29]. Menurut penelitian oleh Hartati (2018), penggunaan media kartu huruf terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak-anak dalam menyambung huruf dan membaca permulaan. Selain itu, Suyadi (2019) menemukan bahwa metode fonik sangat efektif dalam membantu anak-anak memahami proses menyambung huruf hingga membentuk kata. Hal ini sejalan dengan temuan Anwar (2020), yang menunjukkan bahwa media interaktif dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan motivasi dan minat anak-anak. Nurhayati (2021) juga menekankan bahwa peran guru sangat penting dalam memberikan perhatian individual dan menggunakan berbagai teknik pengajaran untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca anak. [30].

Tahap menyambung huruf ini membutuhkan waktu kurang lebih satu setengah tahun untuk memastikan bahwa Yusi benar-benar paham tentang bacaan Alquran yang disambungkan. Kesabaran dan dedikasi dari Bu Zainab, serta ketekunan dan semangat belajar dari Yusi sendiri, menjadi kunci keberhasilan dalam tahap ini. Setelah melalui proses yang panjang dan penuh tantangan ini, Yusi akhirnya mampu membaca Alquran dengan menyambungkan huruf-hurufnya, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bacaannya. Keberhasilan ini tidak hanya membuktikan kemampuan Yusi dalam mengatasi keterbatasan pendengarannya, tetapi juga menegaskan pentingnya metode pengajaran yang sabar dan terstruktur dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus [31]. Menurut penelitian oleh Lestari (2017), penggunaan strategi pengajaran yang sabar dan terstruktur sangat efektif dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus memahami bacaan Alquran [32]. Selain itu, Rahmawati (2019) menemukan bahwa pendekatan individual yang penuh kesabaran dan dedikasi dari guru dapat meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada anak dengan hambatan pendengaran [33].

4. Tahap Pengenalan Hukum Bacaan Tajwid

Tahap pengenalan hukum bacaan tajwid dalam pembelajaran Alquran menjadi tantangan besar bagi Yusi karena keterbatasan pendengaran dan kemampuannya dalam berbicara. Tajwid, yang mengatur cara pengucapan setiap huruf dalam Alquran dengan aturan-aturan khusus, memerlukan kepekaan terhadap bunyi dan intonasi tepat, sangat sulit bagi Yusi untuk menerima dan mengaplikasikan. Meski begitu, Bu Zainab tetap berusaha memberikan pemahaman dasar tentang tajwid dengan menekankan pada aturan panjang pendek bacaan, yang lebih mudah diterapkan oleh Yusi.

Pendekatan yang digunakan oleh Bu Zainab dalam mengajarkan tajwid difokuskan pada dasar-dasar yang dapat diakses oleh Yusi. Contohnya, penjelasan tentang harakat layar yang dibaca panjang enam ketukan atau jika ada alif, ya' sukun, dan wau sukun maka dibaca panjang. Pengajaran ini dilakukan dengan metode visual dan kinestetik, seperti menggunakan tangan untuk menandai panjang pendek bacaan, sehingga Yusi dapat mengikuti dengan lebih mudah. Meskipun Yusi mengalami kesulitan dalam menguasai semua aspek tajwid, kemampuan untuk membedakan panjang pendek bacaan sudah merupakan pencapaian yang signifikan dalam proses belajarnya.

Kemampuan Yusi dalam menerapkan panjang pendek bacaan menunjukkan bahwa dengan metode pengajaran yang disesuaikan, anak-anak dengan kebutuhan khusus masih dapat mencapai kemajuan yang berarti dalam belajar Alquran. Guru privat Yusi terus memberikan dukungan dan penyesuaian dalam metode pengajaran, memastikan bahwa Yusi dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung dan tidak menekan. Meskipun penguasaan penuh tajwid mungkin di luar jangkauan Yusi karena keterbatasan yang ada, pencapaian dalam dasar panjang pendek bacaan menunjukkan potensi yang dimiliki Yusi dan pentingnya pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif.

5. Hasil Bacaan Subjek terhadap Alquran

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, Yusi telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam membaca Alquran. Dengan menggunakan metode Iqro, dia berhasil menguasai pengenalan huruf hijaiyah dan harakat dasar seperti fathah, kasroh, dan dhommah. Proses pengajaran yang sistematis dan penuh kesabaran dari guru privatnya membuahkan hasil yang menggembirakan. Setelah memahami huruf-huruf dasar dan harakat, Yusi mampu membaca Alquran dengan lebih lancar, walaupun suara yang keluar tidak sama persis dengan suara bacaan yang seharusnya. Ini lah yang di sebut sebagai fonologi.

Selain itu, Yusi juga berhasil memahami dan menerapkan dasar-dasar tajwid, khususnya dalam hal panjang pendek bacaan. Meskipun tidak mampu menerima seluruh hukum bacaan tajwid karena keterbatasan pendengaran dan bicara, Yusi mampu mengenali dan mengaplikasikan aturan dasar seperti bacaan panjang enam ketukan dan penggunaan alif, ya' sukun, serta wau sukun untuk bacaan panjang. Kemampuan ini menunjukkan bahwa dengan metode pengajaran yang tepat dan dukungan penuh, Yusi dapat mencapai tingkat pemahaman yang baik terhadap Alquran.

Secara keseluruhan, hasil bacaan Yusi terhadap Alquran sangat memuaskan. Dia mampu membaca ayat-ayat Alquran dengan memahami harakat dasar dan aturan panjang pendek bacaan. Meskipun belum sempurna dalam semua aspek tajwid, kemajuan yang dicapai Yusi menunjukkan dedikasi dan semangat belajar yang tinggi. Keberhasilan ini tidak hanya membuktikan kemampuan Yusi dalam mengatasi keterbatasannya, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan pengajaran yang inklusif dan adaptif untuk

anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dukungan terus-menerus dari keluarga dan guru privatnya akan menjadi kunci bagi Yusi untuk terus berkembang dan memperdalam pemahamannya terhadap Alquran di masa depan.

Tes Bacaan Surat Al-Baqarah Ayat 7

Berikut adalah hasil tes bacaan surat Al-Baqarah ayat 7 yang diujikan kepada Yusi, beserta tabel per kata dan fonologi suara yang muncul dari Yusi:

Surat Al-Baqarah Ayat 7

سورة البقرة - آية ٧

نص الآية:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Tabel Bacaan dan Fonologi Yusi

Kata Arab	Bacaan Asli	Fonologi Suara Yusi
خَتَمَ	Khatama	hotama
اللَّهُ	Allahu	Allahu
عَلَىٰ	'Ala	'Ala
قُلُوبِهِمْ	Qulūbihim	ulūbihim
وَعَلَىٰ	Wa'ala	Wa'ala
سَمْعِهِمْ	Sam'ihim	Sam'ihim
وَعَلَىٰ	Wa'ala	Wa'ala
أَبْصَارِهِمْ	Absārihim	Asārihim
غِشَاوَةٌ	Ghishāwatun	hisāwatu
وَلَهُمْ	Walahum	Walahum
عَذَابٌ	'Adhābun	'Adhābun
عَظِيمٌ	'Azīm	'Azīm

Analisis Fonologi

1. Kata خَتَّمَ (Khatama): Dibaca dengan baik tetapi huruf (kho') yang keluar dari suara Yusi tidak ngorok.
2. Kata اللهُ (Allahu): Dibaca dengan baik.
3. Kata عَلَى ('Ala): Dibaca dengan benar sesuai mad nya.
4. Kata قُلُوبِهِمْ (Qulūbihim): Dibaca dengan benar namun huruf (Qof) tidak terdengar.
5. Kata وَعَلَى (Wa'ala): Dibaca dengan benar.
6. Kata سَمِعِهِمْ (Sam'ihim): Harakat kasroh pada ع dan sukun pada مُ diterapkan dengan benar.
7. Kata وَعَلَى (Wa'ala): Dibaca dengan baik, sesuai dengan kata sebelumnya.
8. Kata أَبْصَارِهِمْ (Absārihim): Dibaca dengan benar, namun tashdiq (ba') tidak terdengar. Terbaca Asarihim
9. Kata عِشَاوَةٌ (Ghishāwatun): Terbaca hisawatun, huruf (ghoin) tidak terdengar, dan huruf wa terdengar seperti wa.
10. Kata وَلَهُمْ (Walahum): Dibaca dengan benar.
11. Kata عَذَابٌ ('Adhābun): Dibaca dengan benar.
12. Kata عَظِيمٌ ('Azīm): Dibaca dengan benar..

Kemajuan Yusi dalam membaca Alquran menunjukkan bahwa dengan metode pengajaran yang tepat dan dukungan penuh, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat mencapai tingkat pemahaman yang baik terhadap Alquran. Dedikasi Yusi dan dukungan dari keluarga serta guru privatnya menjadi kunci dalam pencapaian ini. Pendekatan pengajaran yang inklusif dan adaptif sangat penting untuk memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, anak dengan kemampuan difabel, khususnya disabilitas tuli tingkat berat seperti Yusi, memiliki potensi yang besar untuk mempelajari Alquran dengan metode pengajaran yang tepat dan dukungan penuh dari keluarga serta pendidik. Meskipun menghadapi tantangan signifikan terkait pendengaran dan berbicara, Yusi menunjukkan kemajuan yang luar biasa dalam mengenal huruf hijaiyah, harakat dasar, dan penerapan dasar-dasar tajwid.

Dalam awal tahapan pengenalan huruf hijaiyah, Yusi harus melihat Gerakan bibir pengajarnya agar dia dapat memahami makhroj yang keluar, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan bacaan Panjang pendek atau yang dikenal dengan sebutan mad. Yusi menggunakan metode ini ia bisa membaca huruf

Alqur'an dengan lancar, namun dengan keterbatasannya dalam ucapan bibirnya yang keluar hurufnya sesuai tapi dalam fonologi suaranya berbeda.

REFERENSI

- [1] A. Azimah, "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nurhadisah," *DAYAH J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, p. 104, 2019.
- [2] N. A. Rahma, N. Ramadhana, and U. L. Mangkurat, "Pembelajaran+Alquran+Untuk+Anak+Dengan+Hambatan+Penglihatan-1," vol. 1, no. 2023, pp. 592–603.
- [3] D. N. dan A. P. 1 Unik Hanifah Salsabila, Lathifah Irsyadiyah Husna, "penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus," vol. 2, no. 2, pp. 7823–7830.
- [4] S. A. Fakhiratunnisa, A. A. P. Pitaloka, and T. K. Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq*, vol. 2, no. 1, pp. 26–42, 2022, doi: 10.58578/masaliq.v2i1.83.
- [5] M. A. Saputri, N. Widiarti, S. A. Lestari, and U. Hasanah, "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 38–53, 2023.
- [6] A. Mawada, "Metode Al-Barqy Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Tunarungu," *J. Pendidik. Khusus*, vol. 12, no. 3, pp. 1–16, 2019.
- [7] T. Kutlu, "kajian literatur pembelajaran iqro'isyarat," vol. 4, no. 1, pp. 88–100, 2023.
- [8] S. Nurjannah, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Bekasi Jaya," 2019.
- [9] A. Supriyadi, F. Patmawati, and I. Waziroh, "Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edupedia J. Stud. Pendidik. dan Pedagog. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 177–188, 2023, doi: 10.35316/edupedia.v7i2.2336.
- [10] D. A. MAULANA, "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN DALAM PEMBELAJARAN PAI BAGI SISWA DIFABEL DI SLB BUNDA ZIKRILLAH KABUPATEN SOLOK," no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [11] A. ALMA'ZUMI, "MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK DISABILITAS DI SLB SANTI RAMA JAKARTA SELATAN," vol. 4, no. 1, pp. 88–100, 2023.
- [12] M. R. Ahnafi, "Penerapan Metode A Ma Ba dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak Tunarungu di TPA Iqro' Nur 'Aini Bantul," *artikel*, vol. 15, no. 2, pp. 1–23, 2020.
- [13] M. Z. Devita, S. Andryana, and D. Hidayatullah, "Augmented Reality Pengenalan Huruf dan Angka Arab Menggunakan Metode Marker Based Tracking Berbasis Android," *J. Media Inform. Budidarma*, vol. 4, no. 1, p. 14, 2020, doi: 10.30865/mib.v4i1.1850.
- [14] Y. Siron, M. Hayati, R. Faeruz, E. Maghfiroh, and Z. Oktaviani, "Melibatkan Anak dengan Gangguan Pendengaran di Kelas: Pengalaman Guru," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 9, no. 1, p. 73, 2021, doi: 10.21043/thufula.v9i1.9918.
- [15] Y. S. Sininger, A. Grimes, and E. Christensen, "Perkembangan Pendengaran pada Anak dengan Gangguan Pendengaran Sejak Dini: Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Komunikasi Berbasis Auditori pada Anak-anak dengan Gangguan Pendengaran," *Ear Hear.*, vol. 31, no. 2, pp. 166–185, 2010, doi: 10.1097/AUD.0b013e3181c8e7b6.
- [16] Rifka Andriani, Shafiah Shafiah, Maizal Efendi, Melisa Putri, and Wismanto Wismanto, "Analisis Penerapan Model Pendidikan Bagi Anak Yang Mengalami Hambatan Pendengaran Dan Bicara," *J. Insa. Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 2, no. 2 SE-Articles, pp. 184–193, 2024, [Online]. Available: <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jipsoshum-widyakarya/article/view/3113>
- [17] dr. V. D. Juwitawati, "Deteksi Dini Gangguan Pendengaran Pada Anak," *Deteksi Dini Gangguan Pendengaran Pada Anak*, 2019, [Online]. Available: <https://fkkmk.ugm.ac.id/deteksi-dini-gangguan-pendengaran-pada-anak/>
- [18] dr. D. Upahita and G. P. · None, "Ciri-Ciri Demam Berdarah (DBD) pada Ibu Hamil," 2019, [Online]. Available: <https://helohehat.com/kehamilan/kandungan/masalah-kehamilan/ciri-demam-berdarah-ibu-hamil/>
- [19] T. Ibrahim and A. Ridwan, "Determinan Penyebab Kematian Ibu dan Neonatal di Indonesia," *Conv. Cent. Di Kota Tegal*, vol. 4, no. 80, p. 4, 2020.
- [20] F. C. NINGRUM, *HASIL WAWANCARA DENGAN IBU AMINAH TERKAIT DENGAN AWALMULA MEMILIH IBU ZAINAB MENJADI GURU PENDAMPING YUSI PADA TANGGAL 6 JUNI 2024*. 2024.

- [21] A. Tri Nurcahyo, "Pembelajaran al-qur'an terhadap siswa tuna rungu di slb negeri i wonosari gunungkidul," *Skripsi SI*, no. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 2020.
- [22] K. M. Nur Rifah, "Implementasi Metode AMABA dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul Yogyakarta," *Fak. terbiyan dan ilmu Kegur.*, 2023, [Online]. Available: <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4336>
- [23] N. L. I. Inaya Az Zahra, Muh. Nur Rochim Maksu and . Ma'arif Jamuin, "IMPLEMENTASI METODE ABJAD JARI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SISWA SLB-B YAYASAN REHABILITAS TUNA RUNGU WICARA (YRTRW) SURAKARTA," vol. 6, no. November, pp. 196–211, 2022.
- [24] M. Iqro, P. Anak, and U. Dini, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MENGGUNAKAN METODE IQRO' PADA ANAK USIA DINI," vol. 16, no. 1, 2020, doi: 10.21580/Nw.2017.11.1.1321.3.
- [25] R. B. Rohimah and I. Ngulwiyah, "Tren Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia Tahun 2019-2023: Sebuah Systematic Review," *J. Pendidik. Abad Ke-21*, vol. 1, no. 2, pp. 85–94, 2023, doi: 10.53889/jpak.v1i2.329.
- [26] F. C. NINGRUM, *HASIL OBSERVASI WAWANCARA DENGAN IBU ZAINAB SELAKU GURU PENDAMPING YUSI, MEMBAHAS TENTANG METODE PEMBELAJARAN PENGENALAN HURUH HUIJAIYAH PADA TANGGAL 6 JUNI 2024*. 2024.
- [27] A. Khamid, D. Prasmanita, R. Munawaroh, A. Zamroni, and O. E. Nasitoh, "Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadist," *Attract. Innov. Educ. J.*, vol. 2, no. 2, p. 45, 2020, doi: 10.51278/aj.v2i2.38.
- [28] L. N. Umayah and M. Misbah, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Authors Laili Nur Umayah," *MAGHZA J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 1, pp. 1–15, 2021, doi: 10.24090/maghza.v6i1.4603.
- [29] F. C. NINGRUM, *HASIL OBSERVASI WAWANCARA DENGAN IBU ZAINAB TERKAIT TENTANG BAGAIMANA CARA MENYAMBUNG HURUF HAIJAIYAH TERHADAP YUSI PADA TANGGAL 7 JUNI 2024*. 2024.
- [30] S. Astuti, "PENGUNAAN MEDIA KARTU HURUF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN DITKINTAN KOMARA KELOMPOK B," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, 2020, doi: 10.17509/cd.v7i1.10546.
- [31] Z. Fauziah, "Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, no. 11150110000030, p. 10, 2020, [Online]. Available: http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51210%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51210/1/11150110000030_ZARA FAUZIAH - Zara Fauziah.pdf
- [32] J. S. Ulfa, "PERANAN GURU DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTS MAZAAKHIRAH BARAMULI KELAS VIII PINRANG," pp. 1–23, 2020, [Online]. Available: <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1709>
- [33] Scottish Water, "Rahmawati, A. (2019). Efektivitas Pendekatan Individual dalam Pembelajaran Membaca Alquran bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.," vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2020.

Figitha Cahya Ningrum

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

1%

2

journal.iainkudus.ac.id

Internet Source

1%

3

repo.poltekbangsby.ac.id

Internet Source

1%

4

imamrofiiplb.blogspot.com

Internet Source

1%

5

icecrs.umsida.ac.id

Internet Source

1%

6

text-id.123dok.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%